

**TOKOH DAN LATAR BUDAYA DALAM
*LA SAISON DE L'OMBRE***

Yapet Daniel
Hasbullah
Ade Yolanda Latjuba

Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

yapetdaniel32@gmail.com
ulla_unhas@yahoo.com
aylatjuba@gmail.com

abstract

The title of this research is "Character and the Cultural setting in La Saison de L'Ombre". The main objective of the research is to identify and to describe the cultural setting of the novel. The descriptive method is applied by means of basic structural theory including setting, character and characterisation. The working of the analysis followed the research sequence as follows. The first step is to identify the social setting and social or cultural from Mulongo clan, Bwele and Bebayadi. The second step will be focused on the identification and the description of the characters in every clan. The third and the final step is to describe the impact of setting on the character's behaviour and action. This research has found that the setting had influence on the character's action and behaviour. The setting has classified and opposed the clan of Mulongo in the mystical belief side and The Bwele and the Bebayedi's clan in the other side who do not have faith at all in such mystical things.

Key words: cultural setting, impact, mystical

A. Latar Belakang

Latar adalah unsur intrinsik pada karya sastra yang memiliki fungsi penting bagi sebuah cerita. Latar merupakan keadaan atau situasi yang ada di dalam sebuah karya sastra. Sehingga latar sangat berpengaruh bagi perilaku dan jiwa seorang tokoh. Latar memiliki tiga jenis, salah satu jenis yang sangat penting dalam pembentukan karakter tokoh adalah latar budaya.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan jalan belajar. Selain itu dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, dijelaskan bahwa kebudayaan adalah kesenian yang merupakan karya, dan hasil karya manusia

yang memenuhi hasratnya akan keindahan. (Koentjaraningrat 2004 : 9)

Konsep kebudayaan sangat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan. Yang tidak termasuk kebudayaan adalah beberapa refleksi yang berdasarkan naluri. Seperti makan misalnya yang dilakukan oleh seseorang karena lapar. Namun makan yang dilakukan dengan peralatan, mengikuti tata-cara sopan santun dan protokol, menjadi bagian dari kebudayaan karena hanya bisa dilakukan setelah proses belajar tata-cara makan.

Karena demikian luasnya, maka kebudayaan dipecah menjadi beberapa unsur, salah satu dari ke tujuh unsur tersebut adalah sistem kepercayaan yang merupakan produk manusia sebagai homoreligious. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur,

meyakini bahwa di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang lebih besar. Karena itu manusia menyembahnya dan lahirlah kepercayaan yang sekarang menjadi agama.

Di Perancis saat ini sebagian besar orang sudah tidak mempercayai hal-hal yang berbau mistis, bahkan Negara yang ibu kotanya memiliki 92 bangunan gereja dengan desain yang unik ini, tidak mempercayai agama, sebagian besar penduduknya penganut *ateis* (tidak memiliki agama). Perkembangan pemikiran yang mengharuskan mereka berpikir lebih logis, membuat mereka meragukan kepercayaan-kepercayaan seperti yang telah dijelaskan. Walaupun sebelumnya Perancis merupakan Negara dengan penganut Katolik terbesar sebelum Revolusi Perancis terjadi. (<http://www.revolusi-perancis-latar-belakang-proses.html>)

Berbanding terbalik dengan Perancis, di Afrika, Sub Sahara tepatnya di Douala kepercayaan akan sesuatu yang mistis seperti peramal, penerjemah mimpi, dukun dan hal mistis lainnya masih sangat dipercaya oleh masyarakat Douala. Walaupun ibu kota dari Afrika Selatan ini merupakan ibu kota yang cukup maju, namun kepercayaan akan mistis masih sangat kental, bahkan pasar jimat dan perlengkapan untuk ilmu-ilmu hitam lainnya ada di kota tersebut. Namun hal tersebut bukan sesuatu yang tidak lazim karena sejak dahulu kala, nenek moyang mereka menganut kepercayaan animisme.

Dalam novel *La Saison de L'ombre* yang ditulis oleh Leonora Miano yang terbit pada tahun 2013, terlihat berbagai peristiwa yang hampir sama dengan kejadian-kejadian sehari-hari di Afrika, dimana masyarakat Mulongo masih mempercayai dukun, peramal, penerjemah mimpi, jimat dan lain sebagainya, sehingga tidak heran jika penduduk klan Mulongo bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para peramal dan penerjemah mimpi, serta meyakini bahwa

hal mistik dapat melindungi mereka. Seperti halnya yang dialami oleh Eyabe yang kembali ingin bertindak mencari tahu yang terjadi pada anaknya karena mengingat kembali perkataan peramal. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lain yang melakukan tindakan berdasarkan kepercayaan akan hal-hal mistis, karena klan Mulongo memiliki latar budaya seperti itu.

Dari uraian di atas, penulis memutuskan untuk membahas tokoh dan latar dalam novel *la Saison de l'Ombre*, karena dianggap cocok dengan masalah yang ada dalam novel tersebut.

A. Landasan Teori

1. Latar / Setting Cerita

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1991:44). Latar dibedakan menjadi dua bagian, yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Yang termasuk latar fisik/material adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita. Sedangkan yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat dan lain sebagainya yang melatari sebuah peristiwa.

2. Tokoh dan Penokohan

Yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Jadi, tokoh adalah orangnya, sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu.

Menurut M.P Schmitt dan A.Viala sebagaimana yang terdapat dalam *Savoir Lire* bahwa penokohan adalah kumpulan dari ciri-ciri fisik, moral dan sosial. Kombinasi dari ciri-ciri tersebut dan cara penyajiannya membentuk potret penokohan.

Un personnage est une toujours une collection de traits : physiques, moraux, sociaux, la combinaison de ces traits et la manier de les presenter, constituent le portrait du personnage (1982 : 70)

Tokoh selalu merupakan gabungan dari beragam fitur seperti fisik, moral, sosio, kombinasi dari fitur-fitur tersebut dan bagaimana caranya menampilkanlah yang memunculkan potret seorang tokoh.

Suatu cerita akan menjadi hidup karena peran tokoh-tokoh yang mendukung cerita tersebut. Masing-masing tokoh memiliki peran, watak, dan karakter yang berbeda-beda. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa atau yang berkelakuan dalam sebuah cerita (Sudjiman, 1991:79). Tokoh dapat dikenali melalui percakapan atau diskusi yang dilakukan oleh sesama tokoh dalam cerita (Minderop 2005 : 33).

B. Analisis

1. Latar Fisik: Desa Mulongo

Mulongo merupakan sebuah desa kecil yang berada di pedalaman, karena letaknya yang berada di tengah hutan menyebabkan desa Mulongo terisolasi dari dunia luar. Desa ini mengalami musibah kebakaran yang menyebabkan masyarakatnya kehilangan tempat tinggal.

- *Enfin, il ne pleut pas. Les villageois peuvent, quelque temps encore, souffrir de coucher sous les étoiles. Cette attaque n'aurait pu avoir lieu Durant la saison des pluies. Pendant cette période, les Mulongo sont isolés. (Miano 2013 :41)*
- Begitulah, hujan tidak turun. Penduduk desa bisa, untuk beberapa waktu saja, menderita tidur di bawah bintang-bintang. Serangan ini tidak bisa terjadi selama musim hujan. Selama periode ini, klan Mulongo terisolasi.

2. Latar Sosial (Budaya) Masyarakat Mulongo

- Religi (kepercayaan)

Masyarakat Mulongo juga selalu memberikan waktu khusus untuk bermimpi. Hal ini dilakukan karena mereka meyakini bahwa mimpi merupakan suatu wadah untuk mendapatkan petunjuk yang akurat dalam memecahkan sebuah masalah.

- *L'instant dévolu au rêve s'aborde avec la solennité d'un rituel. (Miano 2013: 15)*
- Waktu dikhususkan untuk bermimpi yang mendekati kekhidmatan sebuah ritual.

Tidak hanya mimpi, masyarakat Mulongo juga sangat meyakini kekuatan-kekuatan magis yang berasal dari benda-benda mati, seperti liontin yang diyakini oleh Ebaise sebagai jimat pelindung dirinya, yang kemudian diberikan kepada Eyabe untuk melindungi Eyabe dalam perjalanannya. Selain liontin, pohon besar di desa Mulongo yang disebut Bana, juga diyakini sebagai pohon besar yang melindungi masyarakat Mulongo, kegiatan upacara adat sering dilakukan di bawah pohon tersebut. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini :

- *Eyabe porte la main à sa poitrine, referme des doigts tremblants sur l'amulette remise par la matron page (Miano 2013 : 115)*
- Eyabe menempatkan tangannya ke dada, jari-jari gemetar menggenggam jimat yang sebelumnya diberikan oleh sipir.
- *Le janea Mukano, la matron et son fils sont assis sous l'arbre appelé buma. C'est un colosse à l'écorce épaisse, au tronc large, plus âgé que tous ceux qui peuplent ces terres. ...Miano 2013 : 29)*
- Penguasa Mukano, bidan dan anaknya sedang duduk di bawah pohon yang disebut Buma. Pohon yang besar dan

kulit yang tebal, lebih tua dari mereka yang menghuni tanah ini.

2. Gambaran Tokoh dalam Klan

Mulongo

- Mukano

Mukano adalah pemimpin dari klan Mulongo karena memiliki darah bangsawan yang berasal dari ibunya, ada tradisi di klan Mulongo bahwa yang boleh menjadi raja adalah orang-orang yang berasal dari dalam klan dan memiliki darah bangsawan.

- *Chez les Mulongo, le pouvoir se transmet par la lignée maternelle. Seule la mere de Mukano était de sang royal. (Miano 2013 :13)*
- Dalam daerah Mulongo, kekuasaan diturunkan melalui garis ibu. Hanya ibu Mukano yang memiliki darah kerajaan.

Dengan bijaksana, pemimpin klan Mulongo ini selalu menyelesaikan masalah dengan pikiran terbuka bukan dengan berperang. Meskipun Mukano telah mengetahui lewat mimpi bahwa masalah yang terjadi di dalam desanya disebabkan oleh masyarakat Bwele, namun dia lebih memilih menyelesaikan masalah tersebut dengan cara diplomatik.

- *Mukano songe que son frère, en tant qu'eresponsable des operations commerciales de la communauté, est celui qui connaît le mieux le peuple voisin. Faut-Il préparer la guerre ? Refusant ces pensées, le chef préfère envisager des solutions diplomatiques. Depuis la fondation du clan, les Mulongo n'ont pas eu à combattre leurs voisins. Le clan possède bien des guerriers, mais ce corps n'existe que pour le principe. (Miano 2013 : 60)*
- Mukano bermimpi tentang saudaranya, sebagai kepala operasi komersial dari komunitas ini, ia merupakan orang yang paling tahu mengenai rakyat tetangga. Haruskah kita mempersiapkan diri untuk perang? Menolak pikiran-pikiran ini, pemimpin

lebih suka mempertimbangkan solusi diplomatik. Sejak berdirinya klan, Mulongo tidak menyerang tetangga mereka. Klan ini memiliki banyak prajurit, tapi pasukan ini ada untuk hal-hal yang prinsip.

Mukano seorang pemimpin yang tidak egois. Setelah pergi mencari 12 orang yang hilang dan ditemani oleh delapan pengawal, Mukano mulai menyadari bahwa rintangan yang mereka hadapi sangatlah berat, sehingga dia berfikir untuk tidak lagi terlalu mengikuti keinginannya, mengingat kemungkinan untuk menemukan mereka sangatlah sulit

- *pour la premier fois, Mukano a le sentiment de l'avoir foulee aux pieds en ne parvenant pas à imposer sa volonte. Pour lui, ne pas tenter l'impossible pour retrouver les disparus, revient à livrer au neant un morceau de soi-meme (miano 2013:31)*
- Untuk pertama kalinya Mukano memiliki perasaan, mereka harus melangkah dengan tidak memaksakan kehendaknya. Baginya, tidak mencoba sesuatu yang mustahil untuk menemukan orang yang hilang, itu seperti memberikan sepotong diri ke kehampaan.

Selain bijak, Mukano adalah seorang pemimpin yang sangat menjunjung tinggi kebudayaannya. Aktifitas ritual seperti upacara adat yang sering dilakukan masyarakat Mulongo merupakan upacara yang tidak pernah ditinggalkan oleh Mukano, bahkan ketika upacara adat tersebut tidak dapat dilaksanakan akibat tidak adanya pemimpin spiritual yaitu Mutango, Mukano tetap berupanya melangsungkan upacara tersebut.

- *La disparition du ministre des Cultes complique la situation. Le chef, qui détient une partie des pouvoirs mystiques du clan, n'est pas habilité à remplacer le médiateur avec l'occulte. Mukano mâchonne pensivement une*

racine ayant pour vertu d'éclairer l'esprit.(Miano 2013 : 29)

- Hilangnya menteri Agama mempersulit situasi. Ketua, yang memegang beberapa kekuatan mistik klan, tidak mampu untuk menggantikan mediator dengan okultisme. Mukano mengunyah akar serius untuk mencerahkan pikirannya.

b. Eyabe

Eyabe merupakan salah satu tokoh yang tergabung dalam kelompok para perempuan yang tinggal di desa Mulongo yang sering bermimpi berkaitan dengan anak mereka yang hilang. Mereka juga sering merasakan hal-hal aneh. Masyarakat Mulongo terutama para perempuan yang sedang mengalami kesedihan, sering menghubungkan hal-hal mistis dengan hilangnya anak mereka.

- *Les femmes dorment . Dans leur sommeil, il leur arrive une chose étrange. Comme leur esprit navigue dans les contrées du rêve qui sont une autre dimension de la réalité, elles font une rencontre. Une présence ombreuse vient à elles* (Miano 2013 ; 14)
- Kaum wanita tertidur. Dalam tidur mereka, datang sesuatu yang aneh. Karena pikiran mereka mengawang dalam mimpi yang bertentangan dengan dimensi lain dari kenyataan, mereka mengadakan pertemuan. Kehadiran bayangan mendatangi mereka.

Eyabe menjadikan mimpi sebagai suatu wadah yang bisa dijadikan suatu petunjuk. Eyabe mengungkapkan pentingnya menafsirkan sebuah mimpi. Masyarakat pedalaman sering menggunakan sesuatu yang bersifat irasional untuk mencari kebenaran. Sehingga ketika mereka tidak dapat menyelesaikan masalah melalui akal pikirannya, hal mistik menjadi tindakan yang harus diambil untuk memecahkan masalah tersebut.

- *L'instant dévolu au rêve s'aborde avec la solennité d'un rituel. Le rêve est un*

voyage en soi, hors de soi, dans la profondeur des choses et au-delà. Il n'est pas seulement un temps, mais aussi, un espace. Le lieu du dévoilement. Celui de l'illusion parfois, le monde invisible étant aussi peuplé d'entités maléfiques (Miano 2013: 15)

- Waktu dikhususkan untuk bermimpi yang mendekati kekhidmatan sebuah ritual. Mimpi adalah sebuah perjalanan dalam dirinya sendiri, di luar dirinya, di kedalaman suatu hal dan di atasnya. Hal ini tidak hanya waktu tetapi juga ruang. Tempat pengungkapan. Terkadang ilusi, dunia tak terlihat begitu juga makhluk yang berniat untuk mencelakakan.

Untuk memperkaya analisis terhadap tokoh Eyabe, selanjutnya akan ditinjau karakter yang dimilikinya.

Eyabe memiliki sikap tegar dan mencoba untuk kuat, sifat ini begitu melekat pada dirinya. Selain itu, Eyabe terikat pada adat dan tradisinya. Tarian kematian yang dilakukan memperlihatkan sikap pasrah menerima kenyataan hidup. Setelah menyetujui keputusan dewan, Eyabe bersama para perempuan diasingkan dari masyarakat desa.

- *La beauté, malgré tout, parce que le chagrin ne peut effacer ce qui a été vécu, l'amour donné et reçu, la joie partagée, le souvenir. La femme sèche ses larmes, se remet à chanter. Le dos courbé à présent, elle exécute la danse des morts*(Miano 2013 : 27)
- Kecantikan, setelah semua, karena kesedihan tidak bisa menghapus apa yang telah hidup, cinta yang diberikan dan diterima, sukacita bersama, kenangan. Wanita itu mengering air matanya, mulai menyanyi. Dengan punggung membungkuk, dia melaksanakan tarian kematian.

Eyabe juga wanita yang aktif namun dia memiliki sifat keibuan yang sangat besar. Dia sangat menyayangi anaknya, sehingga demi anaknya, Eyabe rela melanggar hukum kolektif yang berlaku di desa dan pergi keluar desa mencari

anaknya. Dia juga sangat kritis terhadap suatu masalah yang terjadi. Itu terbukti ketika dia hendak ke luar desa, dia bersuara lantang dan mengungkapkan keluhannya terhadap klan Mulongo. Eyabe menunjukkan kekecewaannya terhadap klan yang acuh tak acuh menanggapi insiden hilangnya 12 warga Mulongo, yang salah satunya korbannya adalah anaknya.

Kekesalan Eyabe bertambah besar saat mereka yang anak atau suaminya hilang dituduh sebagai orang-orang yang menghambat kelangsungan hidup klan. Atas dasar itu, pengasingan dirinya dan yang lain, ia anggap tindakan ketidakadilan dan ia pun berusaha untuk mencari anaknya sendiri tanpa mengharapkan lagi bantuan dari kerajaan Mulongo. Hal ini dijelaskan dalam kutipan di bawah ini :

- *Eyabe se dirige vers le centre du village, avance lentement. Chaque pas est une affirmation. Elle n'a rien à se reprocher. D'abord, c'est pour elle-même qu'elle prononce ces mots. Puis, elle les énonce à voix haute, sans crier, inclut les autres femmes dans cette denegation : nous n'avons rien fait de mal. Nous n'avons pas avalé nos fils et ne méritons pas d'être traitées comme des criminelles. C'était de partir à leur recherché qu'il s'agissait. Ils ne sont plus, à present. Tels que nous les avons connus, nous ne les verrons plus... (Miano 2013 : 25-26)*
- Eyabe pergi ke pusat desa, dia bergerak sangat pelan. Setiap langkah adalah sebuah penegasan. Dia tidak melakukan kesalahan apapun. Awalnya kata-kata ini hanya ingin dia ucapkan untuk dirinya sendiri. Kemudian dia bersuara lantang, tapi tanpa teriak, bersama para perempuan-perempuan yang ikut serta dengannya. Katanya : kami tidak melakukan kesalahan sedikit pun, kami bahkan belum mengubur anak kami dan kami tidak pantas diperlakukan seperti kriminal. Kita harus mencari mereka. Mereka tidak di sini lagi. Kita semua tahu, kita tidak akan pernah melihat

mereka lagi.

Eyabe merupakan perempuan yang sifatnya sangat dikenali oleh seluruh masyarakat Mulongo. Pernyataan dari salah seorang dewan Mulongo dapat dijadikan acuan bahwa Eyabe merupakan tokoh yang dikenali semua masyarakat desa karena berbeda dari yang lain.

- *Douze hommes du village ont disparu après une attaque. Nous souffrons. Justement, il ne faut pas nous laisser aveugler par nos émotions. Chacun ici connaît le caractère d'Eyabe. C'est une femme particulière, qui règle rarement son pas sur celui des autres (Miano 2013 : 34)*
 - Dua belas orang dari desa menghilang setelah serangan. Kita menderita. Tepatnya, kita tidak harus dibutakan oleh emosi kita. Semua orang di sini tahu karakter Eyabe. Ia adalah wanita yang istimewa, yang beda dari yang lainnya.
- Sifat Eyabe yang pantang menyerah, ditunjukkan saat dia terjebak di dalam lumpur yang perlahan-lahan menghisap tubuhnya dan ia yakin, dia bisa terbebas dari jebakan lumpur tersebut. Eyabe merupakan orang yang sangat percaya dengan benda-benda mistis seperti jimat yang dikalungkan ke lehernya. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah hidup yang tidak sejalan dengan akal dan pengetahuan akan dipecahkan secara *magic* dan ilmu gaib. Tokoh utama Eyabe yang kehabisan cara untuk menyelamatkan diri dari jebakan lumpur, berupaya memohon pada jimat berupa liontin pemberian bidan yang diyakininya membawa pengaruh baik bagi dirinya.
- *Ecoutant le bruit de succion que font ses pieds dans la vase, elle n'a pas besoin d'examiner le sol pour savoir qu'il est impossible de s'y allonger pour se reposer. Devra-t-elle grimper au faite d'un de ces arbres aux racines apparentes ? Ce n'est guère envisageable. Le risque de chute est trop important. D'ailleurs, les*

branches, bien que nombreuses, semblent fragiles, inaptes à supporter le poids d'un corps humain. Eyabe tente de ne pas s'affoler. Il faut garder confiance.. (Miano 2013 : 113)

- Mendengarkan suara berisik yang menghisap kakinya di lumpur, dia tidak perlu memeriksa tanah untuk mengetahui bahwa tidak mungkin berbaring untuk beristirahat. Haruskah dia memanjati ke puncak salah satu pohon-pohon ini yang akarnya terjangkau? Ini hampir tidak mungkin. Risiko jatuh terlalu pasti. Selain itu, cabang, meskipun banyak tampaknya rapuh, tidak dapat menahan berat tubuh manusia. Eyabe berusaha tidak panik. Tetap percaya.
- *Elle va mourir là, debout dans la vase, sans avoir approché le pays de l'eau. A-t-elle bien interprété les signes ? Les paroles reçues lors de sa transe ? Eyabe porte la main à sa poitrine, referme des doigts tremblants sur l'amulette remise par la matron page (Miano 2013 : 115)*
- Dia akan mati di sana, berdiri di lumpur, tanpa mendekati negara air. Sudahkah ia menafsirkan dengan baik petunjuk-petunjuk? Kata-kata yang diterima saat ia kerasukan? Eyabe menempatkan tangannya ke dada, jari-jari gemetar menggenggam jimat yang sebelumnya diberikan oleh sipir.

Eyabe merupakan orang yang percaya kepada roh nenek moyang. Nyambe adalah nama salah satu nenek moyang yang dipercayai Eyabe sebagai dewa. Hal tersebut makin meyakinkan Eyabe saat ada komunitas yang sedang berjalan menuju arah jedu (timur) tidak sengaja melihat Eyabe dan menyelamatkannya. Adanya perbedaan bahasa membuat Eyabe menganggap bahwa komunitas tersebut merupakan orang-orang kiriman dari Dewa Nyambe untuk mempermudah jalannya untuk menemukan anaknya yang hilang. Ucapan terima kasih pun diucapkan oleh Eyabe kepada Nyambe karena telah

memberinya pertolongan.

- *elle saura. Intérieurement, elle remercie l'esprit des ancêtres. C'est parce qu'ils ont intercédé en sa faveur auprès de Nyambe, que ces gens lui ont été envoyés. Elle ne connaît pas leur langage, mais elle ressent leur énergie... (Miano 2013 : 116)*
- Dalam hati, ia mengucapkan terima kasih kepada roh nenek moyang. Hal ini karena mereka telah membantunya berkat Nyambe, yang mengirim orang-orang ini kepadanya. Dia tidak tahu bahasa mereka, tapi ia merasakan energi mereka.

Eyabe mulai melihat sisi negatif mistik dan nasehat sang peramal Ngambi. Ia mulai mengeluhkan dampak yang terjadi ketika masyarakat Mulongo saling menyalahkan satu sama lain dan mulai menyebar meninggalkan desa untuk mencari warganya yang hilang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat pedalaman memiliki solidaritas yang kuat di antara sesama kelompok mereka. Eyabe menyadari bahwa nasihat Ngambi, sang peramal, justru tidak menghasilkan apa-apa dan memperparah kelangsungan hidup klan. Mereka juga sudah melupakan Nyambe dan Maloba, sang dewa pencipta yang mereka percayai.

- *Eyabe tremble, songeant que des fils deson clan ont été entraînés de force ici. Leur disparition inexpliquée atailé en pièces l'harmonie de la vie en communauté. Nul ne dira aux Mulongo, quelle fut la destinée de leurs enfants. Elle ne le fera pas,puisque'elle a été découverte. Alors, ils ne sauront jamais, continueront à se méfier les uns des autres, à chercher, au sein de leur groupe, les coupables à châtier. Il n'est plus temps de s'interroger sur le silence du ngambi, consulté en vain. Il est trop tard pour chercher à décrypter le message des maloba, les signes envoyés par Nyambe (Miano 2013 : 211-212)*
- Eyabe gemetar, berpikir bahwa anak-anak klannya diseret dengan paksa di

sini. Hilangnya mereka secara misterius, tidak dijelaskan teka-tekinya dalam keharmonisan kehidupan masyarakat. Tidak ada yang akan memberi tahu orang-orang Mulongo, apa nasib anak-anak mereka. Dia tidak akan melakukan itu karena dia telah ditemukan. Jadi mereka tidak akan pernah tahu, akan terus mewaspadai satu sama lain, mencari, dalam kelompok mereka, untuk menghukum yang bersalah. Tidak ada waktu untuk mempertanyakan keheningan Ngambi, berkonsultasi dengan sia-sia. Sudah terlambat untuk mencoba mendeskripsikan pesan Maloba, tanda-tanda yang dikirim oleh Nyambe.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Eyabe memiliki karakteristik percaya diri, berani, solidaritas tinggi serta mencintai tradisi leluhurnya. Situasi dan kondisi memaksa Eyabe menghadapi berbagai masalah yang terus-menerus menderanya. Unsur-unsur mistis yang sudah melekat dalam kehidupan dan diwariskan secara turun-temurun, memberikan pengaruh besar baginya. Kepercayaan terhadap mistik membuat Eyabe percaya diri dalam melakukan aksinya.

A. Pengaruh Latar Terhadap Tindakan Tokoh

Pada pemaparan sebelumnya telah dijelaskan latar tempat, budaya, serta karakteristik tokoh, kini akan dijelaskan bagaimana latar dalam hal ini latar tempat, sosial (budaya) terhadap tindakan tokoh.

1. Pengaruh latar terhadap masyarakat Mulongo

Mimpi merupakan sebuah wadah untuk mengungkapkan hal-hal yang menjadi misteri dalam kehidupan klan Mulongo, mereka meyakini bahwa mimpi merupakan petunjuk yang akurat dalam memecahkan masalah, sehingga hal tersebut membuat Eyabe berani melanggar perintah yang telah dibuat oleh pemimpin klan Mulongo yaitu Mukano, dengan keluar dari tempat pengungsian, untuk

mencari anaknya yang belum ditemukan berdasarkan petunjuk dari mimpi mereka. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

- *L'instant dévolu au rêve s'aborde avec la solennité d'un rituel. Le rêve est un voyage en soi, hors de soi, dans la profondeur des choses et au-delà. Il n'est pas seulement un temps, mais aussi, un espace. Le lieu du dévoilement. Celui de l'illusion parfois, le monde invisible étant aussi peuplé d'entités maléfiques (Miano 2013: 15)*
- Waktu dikhususkan untuk bermimpi yang mendekati kekhidmatan sebuah ritual. Mimpi adalah sebuah perjalanan dalam dirinya sendiri, di luar dirinya, di kedalaman suatu hal dan di atasnya. Hal ini tidak hanya waktu tetapi juga ruang. tempat pengungkapan. Terkadang ilusi, dunia tak terlihat begitu juga makhluk yang berniat untuk mencelakakan.

Selain mimpi klan Mulongo juga sangat percaya terhadap benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi mereka dari berbagai bahaya dan masalah. Sehingga jika mereka mengalami sesuatu yang membuat mereka merasa takut, hal yang mereka lakukan adalah menaruh pengharapan terhadap benda mistik tersebut, hal ini terlihat ketika Eyabe terjebak dalam lumpur hidup dan tidak yakin dapat selamat, sehingga yang menjadi satu-satunya tindakan yang dilakukan Eyabe adalah berharap kepada benda jimat yang berbentuk liontin yang diberikan Ebaise kepadanya.

- *La matrone retire son amulette. Elle ne l'a jamais ôtée. Passant ce pendentif autour du cou d'Eyabe ,elle explique : Je suis une vieille femme, à présent. Ce bouclier ne me sert plus à rien, mais il te protégera. Quiconque te voudra du mal tombera avant de t'avoir touchée. Toute arme créée ou lancée pour te détruire sera sans effet. (Miano 2013 : 58)*

- Bidan itu menarik jimatnya. Dia tidak pernah melepaskannya. Sambil memakaikan liontin ini di leher Eyabe, ia berkata: Aku seorang wanita tua sekarang, perisai ini tidak berguna lagi untuk aku, tapi itu akan melindungi kamu. Siapapun yang ingin menyakitimu ia akan celaka sebelum menyentuhmu. Semua senjata yang dibuat atau diluncurkan untuk menghancurkanmu akan tidak berpengaruh apa-apa.
- *Eyabe porte la main à sa poitrine, referme des doigts tremblants sur l'amulette remise par la matron page (Miano 2013 : 115)*
- Eyabe menempatkan tangannya ke dada, jari-jari gemetar menggenggam jimat yang sebelumnya diberikan oleh sipir.

Keperayaan terhadap hal-hal yang berbau mistik mengakibatkan mereka selalu waspada terhadap apapun yang mungkin akan membuat mereka calaka, termaksud waspada pada orang-orang yang ada di sekitar mereka. Ketika Eyabe dihukum dengan cara digunduli, pemimpin klan meminta agar rambut-rambut tersebut dikumpulkan dan dibakar agar tidak terjadi kegiatan okultisme, seperti yang pernah dilakukan oleh Mutango, saudara dari pemimpin klan yang iri dengan kekuasaan Mukano. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini :

- *L'ancienne hoche la tête, s'assied à terre, ne fait aucune remarque concernant le fait que la femme se soit coupé les cheveux à la manière des endeuillées. Les mèches ont été rassemblées dans un pot de terre, attendant d'être brûlées, afin que nul ne s'en serve à des fins occultes. Sans savoir pourquoi, la matrone n'informe pas Eyabe quelle chef la demande. (Miano 2013 : 52-53)*
- Tetua mengangguk, duduk di tanah, tidak menyatakan apa pun pada kenyataan bahwa wanita rambutnya dipotong seperti orang-orang yang

berduka. Rambut-rambut itu dikumpulkan dalam pot tanah liat, menunggu untuk dibakar, sehingga tidak dapat digunakan untuk tujuan okultisme. Tanpa mengetahui mengapa, bidan tidak menginformasikan Eyabe bahwa pemimpin meminta hal itu.

- *Le janea soupçonne son frère de leur avoir farci le crane d'idées mystiques, quand il est evident que ce sont des hommes qui ont agi. Des hommes don't il convient de sanctionner le crime. Depuis sa fondation, la devise du clan dit: Je suis parce que nous sommes. Pour la première fois, Mukano a le sentiment de l'avoir foulée aux pieds en ne parvenant pas à imposer sa volonté. (Miano 2013 :31)*
- Sang penguasa menduga saudaranya memiliki boneka tengkorak dengan ide-ide mistis, ketika jelas bahwa mereka adalah orang-orang yang telah melakukan itu. Orang-orang yang harus diberikan sangsi akan kejahatannya. Sejak pendiriannya, motto klan mengatakan: Saya ada karena kita. Untuk pertama kalinya, Mukano memiliki perasaan tertekan dengan tidak memaksakan kehendaknya.

Kepercayaan masyarakat Mulongo terhadap mistik sangat berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh pemimpin klan. Hal ini terlihat setelah pemimpin spiritual Mutango menghilang, dimana hal tersebut semakin mempersulit situasi di klan Mulongo. Karena tidak seorang pun yang dapat memimpin upacara keagamaan untuk memberikan petunjuk terhadap apa yang harus mereka lakukan, akhirnya Mukano mengunyah akar pohon Buma untuk mencerahkan pikirannya. Mereka percaya bahwa pohon Buma adalah pohon yang keramat yang dapat memberikan ide pada yang memakannya, hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

- *Le janea Mukano, la matron et son fils sont assis sous l'arbre appelé buma.*

C'est un colosse à l'écorce épaisse, au tronc large, plus âgé que tous ceux qui peuplent ces terres. Son feuillage les protège du soleil. Tous trios attendant les membres du Conseil. La disparition du ministre des Cultes complique la situation. Le chef, qui détient une partie des pouvoirs mystiques du clan, n'est pas habilité à remplacer le médiateur avec l'occulte. Mukano mâchonne pensivement une racine ayant pour vertu d'éclairer l'esprit. (Miano 2013 : 29)

- Penguasa Mukano, bidan dan anaknya sedang duduk di bawah pohon yang disebut Buma. Pohon yang besar dan kulit yang tebal, lebih tua dari mereka yang menghuni tanah ini. Dedaunan melindungi mereka dari sinar matahari. Kesetiaannya menunggu anggota-anggota Dewan penasihat. Hilangnya Menteri Agama mempersulit situasi. Ketua, yang memegang beberapa kekuatan mistik klan, tidak mampu untuk menggantikan mediator dengan okultisme. Mukano mengunyah akar serius untuk mencerahkan pikirannya.

B. Kesimpulan

Setelah melihat masalah yang ada dalam novel tersebut. Kemudian dibuat beberapa rumusan masalah dan dikaji dengan menggunakan pendekatan intrinsik dengan menggunakan teori latar, teori tokoh dan penokohan. Maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Latar fisik: Desa Mulongo berada di dalam pedalaman hutan sehingga sangat terisolasi dengan dunia luar. Desa

Bwele berada di pesisir pantai sehingga menjadi desa yang cukup makmur sebab menjadi pusat perdagangan antara masyarakat lokal dan masyarakat asing dan desa Bebayedi terletak di tengah rawa sehingga masyarakat di desa ini harus bekerja keras ketika musim hujan datang

- b. Latar sosial (budaya) dalam *la Saison de l'Ombre* memperlihatkan perbedaan dalam tiap-tiap klan. Masyarakat Mulongo yang hidup terisolasi dan menjunjung tinggi budaya mereka mengakibatkan pengaruh mistik sangat berkembang dalam masyarakat Mulongo.
- c. Gambaran tokoh klan Mulongo dan gambaran tokoh klan Bwele. Tokoh klan Mulongo memperlihatkan tokoh-tokoh yang menjunjung tinggi adat dan tradisi mereka dan hal mistik sangat melekat pada tokoh-tokoh klan Mulongo. Sementara tokoh klan Bwele yang diwakili oleh ratu Njanjo, memperlihatkan bahwa tokoh dalam klan Bwele sangat terbuka terhadap orang asing, mengutamakan uang di atas segalanya dan tidak meyakini mistik.
- d. Tokoh dalam klan Mulongo yang berada di pedalaman hutan dan sangat meyakini hal-hal mistik, membuat mereka selalu bertindak dan memecahkan masalah mereka berdasarkan keyakinan mereka terhadap mistik. Seperti meyakini mimpi, mengikuti nasehat peramal dan melakukan ritual-ritual untuk mencari jalan keluar terhadap masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Minderop, Albertine. 2005. Metode Karakterisasi Telaah Fiksi. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Schmitt,M.P & Viala,Alain. 1982. Savoir Lire. Paris : Les Edition Didier.

Setiadi Elly, Abdul Kama dan Effendi Ridwan. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.

Soekanto Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Sudjiman, patuti 1991. Kamus Istilah Sastra, Jakarta : Universitas Indonesia

Situs :

<http://www.zonasiswa.com/2015/07/revolusi-perancis-latar-belakang-proses.html>